



**Efektivitas Gerakan *Literacy Lodge*
dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa**

Fadillah V.N. Katili

Salma Halidu

Sukri Katili

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: sukrikatili@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1957

Abstrak

Kurangnya minat masyarakat dalam membaca baik pelajar, pekerja maupun bukan pekerja menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas gerakan *Literacy Lodge* dalam meningkatkan budaya literasi membaca di kalangan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Literacy Lodge* berhasil meningkatkan minat membaca pada peserta, memperluas akses terhadap bahan bacaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas literasi. Kegiatan yang terstruktur dan interaktif di *Literacy Lodge* membangun komunitas pembaca yang aktif dan bersemangat, yang secara signifikan berdampak positif terhadap kebiasaan membaca individu dan kelompok. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan gerakan literasi serupa di berbagai daerah dan mendukung upaya peningkatan budaya literasi secara umum.

Kata Kunci

Budaya literasi, gerakan literasi, *Literacy Lodge*

Abstract

The lack of public interest in reading, whether students, workers or non-workers, shows that the reading culture in Indonesia is still very lacking. This research aims to explore and analyze the effectiveness of the Literacy Lodge movement in improving the culture of reading literacy among the community. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews, observation, questionnaires and document analysis. The research results show that the Literacy Lodge has succeeded in increasing participants' interest in reading, expanding access to reading materials, and creating an environment that supports literacy activities. The structured and interactive activities at the Literacy Lodge build an active and vibrant community of readers, significantly positively impacting individual and group reading habits. It is hoped that these findings will provide insight into the development of similar literacy movements in various regions and support efforts to improve literacy culture in general.

Keywords

Literacy culture, literacy movement, Literacy Lodge

Pendahuluan

Membangun budaya membaca siswa merupakan tantangan yang di hadapi oleh banyak sekolah, terutama di era digital saat ini, dimana perhatian anak-anak lebih sering tertuju pada gadget dari pada buku. Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita,

karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal dengan membaca kita dapat mendapat informasi- informasi terbaru, pengetahuan baru, dan dampak yang luar biasa apabila diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu manfaat membaca tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Membaca merupakan salah satu kegiatan berliterasi, dan literasi merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ini adalah jendela untuk memasukkan berbagai pengetahuan. Keberhasilan pendidikan hendaknya tidak diukur dari jumlah anak yang mendapatkan nilai bagus dalam suatu pelajaran, melainkan jumlah anak di kelas yang gemar membaca. Namun budaya literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud dari data proyeksi Badan Pusat Statistik (2018), angka penduduk Indonesia telah berhasil mencapai 97,932%, atau tinggal sekitar 2,068% (3,474 juta orang) yang masih buta aksara. Namun sayangnya, mereka bisa membaca, tapi malas membaca. Berdasarkan data UNESCO, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang gemar dan aktif membaca. Selain itu, berdasarkan survei Program of International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019, minat membaca di Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara. Dengan kata lain, Indonesia termasuk dalam bagian 10 negara dengan tingkat literasi terendah di antara negara-negara yang disurvei.

Selain itu kurangnya minat siswa di Indonesia masih sangat kurang atau sangat rendah, diantaranya : 1) Akses buku yang terbatas, terutama di daerah-daerah pedesaan dan pinggiran. 2) Kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan keluarga dalam membiasakan membaca, 3) Sistem pendidikan yang kurang menekankan pentingnya membaca dan kurang menyediakan sarana literasi yang memadai, 4) Dominasi budaya visual dan digital yang menggeser minat baca masyarakat, 5) Rendahnya prioritas pemerintah dalam membangun ekosistem literasi yang kuat. Untuk membangun budaya literasi membaca yang kuat, diperlukan upaya-upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berbagai program dan inisiatif, seperti Gerakan *Literacy Lodge* (Pondok Literasi), perpustakaan keliling, dan kampanye membaca, perlu didorong secara vasif dan berkelanjutan. Dengan terbentuknya budaya literasi membaca yang kuat, diharapkan masyarakat Indonesia dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, pemahaman yang luas, dan daya saing yang tinggi di era global saat ini. Dengan adanya pondok literasi dapat membuat ketertarikan dan minat siswa untuk sering berkunjung ke perpustakaan dan membaca di pondok yang telah dibuat. Sehingga budaya literasi sekolah tetap berjalan. Pondok literasi ini berdampak positif bagi perkembangan budaya literasi siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut maka salah satu solusi untuk meningkatkan minat membaca siswa disekolah maka sekolah harus melaksanakan Gerakan *Literacy Lodge* (Pondok Literasi). Gerakan *Literacy Lodge* (Pondok Literasi) di sekolah dasar merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat budaya literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap rendahnya minat dan kemampuan literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia. Dengan melalui Gerakan



Literacy Lodge (Pondok Literasi) di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat terbiasa dan gemar membaca sejak dini. Pondok literasi didirikan di lingkungan sekolah, seperti di perpustakaan sekolah, ruang kelas, atau area khusus lainnya. Di pondok literasi ini, siswa dapat menghabiskan waktu untuk membaca buku, mengikuti kegiatan membaca bersama, dan berdiskusi mengenai buku yang mereka baca, dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekitar sekolah. Mereka bekerja sama untuk menyediakan buku-buku bacaan yang menarik bagi siswa, mengatur jadwal kegiatan literasi, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya budaya membaca. Kebutuhan seorang anak dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk perkembangan kreatif, aktivitas intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, sikap dan pembelajaran. Sandjaja menyatakan bahwa minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan rasa senang pada kegiatan membaca hingga membuat anak mengarah untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca. Menurut Sukardi Minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Dari berbagai definisi minat membaca tersebut dapat disimpulkan, bahwa minat membaca merupakan kegiatan yang dilakukan dengan ketekunan dan cenderung terus menciptakan strategi komunikasi agar siswa dapat menemukan makna menulis dan bermain.

Oleh karena itu, minat siswa harus di pupuk dan di bimbing untuk mencapai tujuan yang di inginkan, khususnya dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan minat pada siswa, pendidik berpendapat bahwa cara yang efektif untuk meningkatkan minat adalah dengan memanfaatkan minat yang ada pada diri siswa. Misalnya siswa berminat dengan balap mobil, sebelum mengajarkan materi percepatan perlu menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang sedang berlangsung, baru sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Selain itu juga dapat menciptakan kebutuhan baru yaitu dengan memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan antar materi pembelajaran. Dengan adanya pondok literasi dapat membuat ketertarikan dan minat siswa untuk sering berkunjung ke perpustakaan dan membaca di pondok yang telah dibuat. Sehingga budaya literasi sekolah tetap berjalan. Pondok literasi ini berdampak positif bagi perkembangan budaya literasi siswa. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka kita harus mempunyai strategi pelaksanaannya yaitu dengan 1) pengadaan buku dan sumber bacaan yang menarik bagi siswa, 2) kegiatan literasi rutin, 3) penyediaan fasilitas yang nyaman seperti menyediakan ruang atau tempat baca yang nyaman yang kondusif bagi siswa untuk membaca dan belajar. Efektivitas gerakan pondok literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada berbagai factor, termasuk dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orangtua, serta penyediaan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas. Dengan strategi yang tepat dan evaluasi yang berkelanjutan, pondok literasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa sejak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, sekarang ini banyak siswa yang belum menyadari akan pentingnya membaca terutama pada beberapa siswa yang sampai saat ini belum bisa membaca, kurangnya ketertarikan terhadap buku, terlalu memfosis waktu dengan bermain yang tidak fokus pada peningkatan literasi membaca yang berimbas pada proses pembelajaran. Berdasarkan masalah yang di hadapi sekolah maka perlu di cari solusi pemecahan masalah. Efektivitas budaya literasi membaca melalui Gerakan *Literacy Lodge* dapat meningkatkan

minat baca atau ketertarikan siswa terhadap buku yaitu dengan (1) Menyediakan akses buku yang mudah dan menarik (2) Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan (3) Kegiatan literasi yang interaktif (4) Peningkatan kemampuan berfikir dan keterampilan bahasa (5) Membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Di beberapa sekolah yang telah menerapkan gerakan *literacy lodge*, hasilnya sangat positif. Contohnya di SDN 04 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, setelah tiga bulan berjalannya program *literacy lodge* ini terdapat peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca siswa. Sebelum program ini dimulai, rata-rata siswa hanya membaca sekitar satu buku perbulan. Namun setelah adanya *literacy lodge* ini minat baca siswa meningkat menjadi tiga sampai empat buku perminggu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gerakan pondok literasi di sekolah. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, Observasi akan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan gerakan pondok literasi di sekolah. Observasi akan mencakup pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, kegiatan literasi, serta lingkungan fisik yang mendukung gerakan pondok literasi (2) Wawancara, pada tahap pertama peneliti menentukan siapa orang yang diwawancarai sebagai informan, Peneliti melakukan wawancara pada Kepala Sekolah yang menjadi salah satu kunci informasi (*key informan*). Setelah wawancara dengan Kepala Sekolah dianggap cukup peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai dari informan yang ditunjuk tersebut. Dilakukan wawancara secukupnya pada guru, siswa-siswi (kelas 4,5,6) dan staf sekolah lainnya serta pada akhir wawancara diminta untuk menunjuk informan lain yang bisa diwawancarai oleh peneliti. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar dan sesuai tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian ini, peneliti melakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*) apabila secara kebetulan peneliti bertemu dengan informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, tujuannya untuk mendapatkan perbandingan atas sejumlah informasi sebelumnya. Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi secara langsung melalui tatap muka dengan responden, dimana percakapan mempunyai tujuan tertentu dalam usaha untuk memperoleh konstruksi (3) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani yakni berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip, yang ada relevansinya dengan kebutuhan data budaya literasi membaca di SDN 4 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango (4) Peneliti menggunakan angket yang berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan seputar kebiasaan membaca, variasi bacaan yang diminati, ketersediaan bahan bacaan agar mendapat tanggapan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sedang melakukan analisis terhadap tanggapan responden. Jika analisis menentukan bahwa jawaban



responden tidak mencukupi, peneliti terus mengajukan pertanyaan sampai diperoleh data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas data akan dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan akurat tentang gerakan pondok literasi di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada saat observasi awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang tidak terencana (*casual interview*). Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai bentuk pelaksanaan program literasi, masalah yang peneliti temukan yakni kurangnya minat baca atau ketertarikan siswa terhadap buku, dan belum optimalnya kegiatan 15 menit membaca sebelum proses KBM dan kurangnya keterampilan atau variasi masyarakat sekolah dalam pemanfaatan pondok baca hingga tempat tersebut menjadi tidak terawat.

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 04 Bone Raya ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca siswa di beberapa siswa yang cenderung rendah, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya ketersediaan buku yang menarik, metode pembelajaran yang kurang inovatif dan minimnya dukungan dari lingkungan, dan siswa cenderung lebih suka bermain gadget dibanding mengisi waktu dengan membaca ketika waktu luang ataupun waktu tertentu. Di sekolah ini mempunyai pondok baca yang sudah lama tidak di gunakan atau di optimalkan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dengan salah satu siswa yang mengatakan : “Pondok baca ini telah lama sudah tidak di fungsikan biasanya hanya jadi tempat istirahat” peneliti mewawancarai Bapak A selaku Kepala sekolah terkait penerapan Gerakan *Literacy Lodge* di SDN 04 Bone Raya, beliau mengatakan: “Ide ini bagus karena gerakan *literacy lodge* ini bisa menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa kami. Kami siap mendukung dalam pelaksanaan program ini”.

Berdasarkan jawaban tersebut maka peneliti berinisiatif memodifikasi pondok literasi tersebut dengan membuat tempat tersebut menjadi nyaman dan menarik bagi siswa untuk membaca berbagai jenis buku yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka sebagai upaya intervensi untuk membantu meningkatkan minat baca siswa. Untuk menganalisis lebih lanjut pelaksanaan dari gerakan *literacy lodge* ini penelitian dilaksanakan selama sebulan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program literasi. Diantaranya adalah Pondok Literasi membaca yang sudah di modifikasi oleh peneliti, perpustakaan yang nyaman serta memiliki beragam buku pelajaran dan nonpelajaran, dan ruang kelas yang didukung dengan sudut baca yang berisi buku non pelajaran dan mading. Peneliti menemukan ketika melakukan observasi bahwa kegiatan literasi yang dilakukan adalah siswa membaca buku secara mandiri kemudian menuliskannya. Hal ini terawasi oleh seksi literasi yang ada dikelas kemudian dimonitor oleh pihak kepustakaan ketika hasil dari kartu literasi tersebut dikumpulkan Sehingga kegiatan literasi yang dilakukan terkendali dan terawasi dengan baik, oleh karena itu siswa tidak dapat

melewatkan kegiatan literasi tersebut. Hal ini berdampak pada minat baca siswa yang terus diasah untuk tumbuh, meskipun awalnya merupakan paksaan.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu : (1) Tahap pembiasaan, Tahapan paling dasar dalam literasi ini adalah pembiasaan, dari pembiasaan literasi ini awal untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca. Dalam proses pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. (2) Tahap pengembangan, pada proses pengembangan dapat dilakukan dengan Membaca terpandu dan Membaca secara bersama, Dengan cara ini guru bisa mengetahui lebih spesifik kemampuan setiap anak karena guru bisa menggali lebih dalam apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa saat membaca dan untuk menumbuhkan motivasi giat membaca. Di SDN 04 Bone Raya guru juga ikut membaca secara bersama-sama dengan peserta didik, agar peserta didik termotivasi dalam membaca. (3) Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pelajaran. Dalam proses pelaksanaan kegiatan bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) yang dapat dilakukan menggunakan strategi literasi dalam proses pembelajaran.

Minat baca di SD Negeri 4 Bone Raya ini cukup mulai meningkat, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu B, beliau mengatakan “Minat membaca siswa disini cukup meningkat, contohnya saya sering melihat anak-anak mengambil buku bacaan di perpustakaan dan pondok literasi pada saat jam istirahat dan saat jam kosong.”

Selain itu, hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang bernama Nur Syafitri Pautina juga membuktikan bahwa minat baca peserta didik tinggi dengan kesadaran peserta didik membaca tanpa diperintah untuk membaca terlebih dahulu. Adapun Nur menyampaikan bahwa: “Saya suka membaca buku yang tersedia di perpustakaan, buku yang biasa saya baca di Pondok Literasi sekolah juga adalah buku dongeng karena sudah terbiasa dirumah sebelum tidur mama saya suka membaca dan menceritakan dongeng kepada saya. Apalagi ada buku baru yang disediakan oleh ibu, saya menjadi senang hanya saja sayangnya saya hanya bisa membaca buku tersebut disekolah tidak bisa saya pinjam untuk dibawa ke rumah.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa upaya menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Negeri 4 Bone Raya melalui Gerakan Literacy Lodge dapat dikatakan berhasil. Minat baca peserta didik pada setiap kelas itu berbeda-beda. Jadi kita harus mempunyai buku yang beragam ada bisa menarik perhatian para peserta didik. Membaca merupakan kunci mengenal dunia, dengan membaca seseorang mengetahui dunia luar. Membaca merupakan keterampilan yang harus dilatih terus-menerus salah satu indikator keberhasilan membaca adalah peserta didik mampu menyampaikan kembali isi bacaan secara verbal maupun non verbal. Kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini pada anak sehingga anak dapat mengetahui pengetahuan maupun wawasan baru yang belum mereka dengar sebelumnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh orangtua maupun elemen pendidikan di masyarakat lingkungan sekitar.



Minat membaca juga tidak tumbuh secara natural apabila buku tersedia, anak melihat figure orang dewasa yang membaca maupun hanya dari kampanye membaca yaitu dengan penanaman kesadaran membca bahwa membaca itu penting. Untuk memiliki kebiasaan membaca, seseorang harus mencintai, ketagihan membaca dan memiliki rasa ingin tahu dalam membaca. Untuk menumbuhkan minat baca buku harus didekatkan dengan pembacanya dan kegiatan-kegiatan membaca harus dibuat menarik. Hal ini bertujuan agar anak menjadi lebih fokus serta menumbuhkan minat baca kemudian berdampak kepada meningkatnya keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa.

Agar program literasi berjalan dengan baik, maka pihak sekolah tentunya menyediakan fasilitas yang mendukung program tersebut. Selain itu variasi kegiatan juga diperlukan agar kegiatan literasi tidak terkesan monoton. Hal ini dijelaskan oleh Pak E bahwa : “Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi, yang pertama sekolah menyediakan banyak buku, karena tujuan awalnya untuk meningkatkan minat baca anak. Kedua, sekolah mengatur lingkungan sekitar yang membuat siswa nyaman dalam membaca. Selain itu variasi kegiatan literasi dengan melihat lingkungan sekitar, jadi literasinya tidak hanya membaca buku di kelas kemudian ditulis, tetapi melihat juga lingkungan sekitar. Jadi literasinya tidak monoton.”

Semua fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan literasi di SDN 04 Bone Raya. Sarana dan prasarana yang tergolong lengkap tentunya sangat mendukung pelaksanaan literasi. Ditambah dengan variasi kegiatan literasi yang dilakukan oleh SDN 04 Bone Raya, kegiatan literasi yang dilakukan adalah siswa membaca buku secara mandiri kemudian menuliskannya.

Keberhasilan pelaksanaan literasi di sekolah tidak terlepas dari peran penting pihak-pihak sekolah, hal ini diungkapkan oleh Ibu B bahwa : “Dalam pelaksanaan literasi yang berperan adalah yang pertama kepala sekolah mengawasi, program dari Waka kurikulum, yang jelas adalah wali kelas yang sangat berperan. Untuk masing-masing kelas, guru memiliki peranan penting, dalam kegiatan literasi guru memiliki peranan penting. Pertama, ketika akan memulai kegiatan literasi sebelum proses belajar mengajar dimulai, ketika literasi berlangsung, guru mengawasi kegiatan siswa, seperti apakah siswa sudah membaca semua, atau masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar literasi. Pengawasan guru khususnya guru jam pertama di sini penting agar tujuan literasi tercapai, yaitu meningkatkan minat baca siswa serta menambah wawasan siswa. Setelah itu, ketika literasi selesai, guru memeriksa kartu literasi siswa.”



Gambar 1. Siswa Berkunjung di Pondok Literasi Diawasi oleh Guru
Sumber: Dokumentasi Penulis

Jadi setiap siswa yang berkunjung di pondok literasi wajib mengisi daftar hadir atau lembar literasi agar bisa di lihat perkembangan siswa yang datang itu semakin hari semakin meningkat atau kebalikannya lalu di jumlahkan setiap minggunya agar selalu bisa di pantau perkembangannya. Dalam pelaksanaan literasi ada berbagai kendala yang dihadapi. Mulai dari kesiapan siswa yang kurang dalam kegiatan literasi hingga waktu yang terbatas. Sebagaimana yang dituturkan Ibu B mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami guru ketika pelaksanaan literasi. “Kendala karena literasi adalah yang hal baru dan siswa mungkin belum terbiasa dan guru juga sebagian belum mengenal serta kurang tersedia waktu untuk membaca atau bagaimana sehingga untuk guru menekankan kepada siswa kebiasaan membaca mengalami kendala. Namun secara umum tidak ada kendala, sarana prasarana buku terutama yang berhubungan dengan literasi tidak ada kendala. Kemarin sudah kita coba, hanya saja kurangnya minat baca pada siswa, maka itu Kendala yang berarti nian tidak ada, hanya belum terbiasa saja.”

Hal ini didukung oleh pemaparan beberapa guru kelas lainnya mengenai beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini. Ibu E mengatakan bahwa: “Pertama adalah waktu. Karena sistemnya adalah menggunakan waktu jeda untuk belajar, terkadang anak-anak sibuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan terbentur juga ketika anak sedang membaca begitu pelajaran masuk anak-anak terhenti kegiatan membacanya oleh karena itu menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan membaca dan kemudian yang lainnya adalah anak-anak bosan karena bahan bacaan yang hanya itu-itu saja.” Berdasarkan beberapa pemaparan diatas serta sejalan penjelasan mengenai kendala yang dialami guru. Pertama adalah kendala waktu, waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi dirasa kurang memadai. Kemudian, belum adanya kesadaran dari semua siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa pengawasan dari guru. Kemudian yang terakhir adalah masih ada beberapa pihak, baik itu siswa maupun guru yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi ini.

Ketika peneliti menanyakan mengenai penilaian dari pelaksanaan program literasi ini Bapak A selaku Kepala Sekolah SDN 04 Bone Raya beliau mengatakan bahwa ;“Belum. Kita belum sampai tahap penilaian atau evaluasi. Kita baru pada tahap pembiasaan, tahap pembiasaan yang tidak menuntut adanya tugas. Kalau sudah masuk penilaian, Literacy Lodge memiliki tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan.”

Tahapan selanjutnya dari Literacy Lodge ini adalah pengembangan. Mengenai tahap pengembangan Bapak A menjelaskan bahwa ; “Kita baru di tahap pembiasaan, namun sebenarnya sudah masuk ke tahap pengembangan, Karena tahap pembiasaan itu kan baru kegiatan membaca saja 15 menit tapi di tahap pengembangan kan ada yang namanya menulis cerpen, tahun kemarin karena kita juga merupakan sekolah rujukan, kita melaksanakan lomba-lomba yang sifatnya literasi. Kemudian ekstrakurikuler mading dan sebagainya itu termasuk kedalam pengembangan baru tahap itu untuk pembelajaran mungkin baru beberapa guru mata pelajaran yang masuk ke sana tapi belum mengarah kesana.”

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan gerakan literasi sekolah di SDN 04 Bone Raya dapat diketahui bahwa bentuk program literasi adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, kegiatan literasi ini dipisahkan dari jam pelajaran lain. Dalam penyusunan programnya, yang berperan adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum,



wakil kepala bagian lain, dan ketua gerakan literasi sekolah. Pedoman yang digunakan dalam menyusun program literasi adalah peraturan Kemendikbud tentang penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Yang diperhatikan dalam penyusunan program literasi adalah kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan *literacy lodge* ini menunjukkan peningkatan minat baca yang signifikan. Siswa menjadi lebih sering mengunjungi pondok literasi dan perpustakaan sekolah. Selain itu juga kegiatan di pondok literasi juga membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan. Mereka tidak hanya menjadi lebih suka membaca, untuk siswa kelas rendah (1,2) mereka juga memanfaatkan pondok literasi untuk tempat menggambar atau mewarnai pada saat jam istirahat atau jam kosong.

Pembahasan

Budaya literasi membaca adalah kebiasaan dan sikap positif terhadap kegiatan membaca yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi, secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua siswa dapat terjadwalkan dengan efektif, maka di susun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan program wajib baca. Maka dari itu, budaya literasi dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam hal membaca dan menulis untuk memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan menggunakan keterampilan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat.

Gerakan *Literacy Lodge* ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dengan beberapa penerapan yang dilakukan yaitu :1) Menciptakan Lingkungan Fisik yang Kondusif: Gerakan Pondok Literasi mendorong sekolah untuk membangun sudut baca atau "pondok literasi" yang nyaman, menarik, dan kaya akan bahan bacaan. Pondok literasi yang didesain dengan baik, dekorasi yang menarik, akan membuat siswa betah berlama-lama di sana untuk membaca. 2) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat sekolah: Gerakan Pondok Literasi mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam aktivitas literasi di sekolah. Kolaborasi lintas sektor ini dapat menciptakan sinergi dalam membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. 3) Mengadakan Kegiatan Literasi yang Menarik: Gerakan Pondok Literasi mendorong sekolah untuk mengadakan kegiatan literasi yang menarik di pondok literasi, seperti pameran buku, lomba bercerita, atau festival buku. 4) Strategi Pembelajaran: Dalam pelaksanaannya, gerakan ini melibatkan berbagai metode, seperti membaca mandiri, menulis pengalaman pribadi, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar dan video animasi. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Meskipun terdapat upaya yang signifikan untuk meningkatkan minat baca melalui gerakan ini, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi: 1) Rendahnya Kesadaran: Banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari gerakan literasi, yang menyebabkan implementasi yang tidak konsisten. 2) Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan yang memadai dan akses ke buku-buku yang berkualitas.

3) Kebiasaan Membaca yang Lemah: Kebiasaan membaca yang rendah di kalangan siswa menjadi tantangan utama. Meskipun ada program yang dirancang untuk meningkatkan minat baca, hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang melaksanakan program ini secara rutin.

Gerakan *Literacy Lodge* memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang, memberikan dampak positif bagi kemampuan akademik siswa secara keseluruhan. Gerakan Pondok Literasi dapat membantu menciptakan budaya literasi membaca yang kuat di sekolah dasar. Literasi secara tidak langsung memotivasi siswa untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, siswa akan tertarik ikut kegiatan lomba menulis atau bercerita yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Lingkungan pondok literasi yang kondusif, pembiasaan membaca bersama, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta kegiatan literasi yang menarik dapat mendorong tumbuhnya minat baca siswa secara berkelanjutan.

Keberhasilan program gerakan pondok literasi di SDN 04 Bone Raya ini mengacu pada tujuan utama dari program yang dapat kita ukur dari sejauh mana program ini meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi pada siswa. Seperti yang kita ketahui dalam hasil penelitian, sebelum termodifikasinya pondok literasi ini ada beberapa siswa lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain di banding untuk membaca karena bisa saja mereka bosan dengan tempat yang sudah kurang menarik dan buku-buku yang hanya itu-itu saja, namun setelah termodifikasinya pondok literasi dengan tempat yang lebih nyaman dan dengan adanya buku-buku baru maka pengunjung dan minat baca, menulis dan mewarnai siswa disekolah tersebut mengalami peningkatan, ini merupakan salah satu keberhasilan atas berjalannya program ini. Secara keseluruhan, keberhasilan pondok literasi adalah kemampuan program ini untuk mencapai tujuannya dalam hal meningkatkan literasi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu tentang Gerakan Literacy Lodge di SD Negeri 4 Bone Raya dalam menumbuhkan minat baca, penulis menyimpulkan bahwa penerapan Pondok Literasi di SD Negeri 4 masih pemula untuk mengembangkannya memerlukan dua tahapan yaitu pelatihan membaca dan pembiasaan membaca. Gerakan pondok literasi terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah dasar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam gerakan ini, seperti pembiasaan membaca, pemanfaatan sudut baca, dan pelibatan orangtua, telah membawa dampak positif bagi peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari gerakan pondok literasi dan upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Untuk kelas tinggi yang mempunyai jam khusus yaitu 15 Menit membaca sebelum masuk kelas, jam tersebut digunakan untuk membaca buku yang ada di pondok literacy atau di perpustakaan. Setiap buku yang selesai di baca di tulis judul bukunya di kartu jurnal dan setiap tahunnya di beri penghargaan Duta Literasi bagi anak yang membaca buku paling banyak.



Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aulia, R. (2018). Gerakan Literasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Haris, A., & Susanto, H. (2019). Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. Jurnal Basicedu, 6(5), 8879-8885
- Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Literacy Lodge. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 383–390.
- Suyanto, M. (2017). Membangun budaya literasi di sekolah: Tinjauan teori dan praktik. Pustaka Pelajar.
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Literacy Lodge. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1 (3), 373-381.
- Tarigan, H.G. 2015. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa . Bandung; AngkasaTim
- Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

